

**KERAGAAN USAHATANI TEMBAKAU KASTURI
(Studi Kasus Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember)**

***PERFORMANCE OF KASTURI TOBACCO FARMING
(Case Study of Kasturi Tobacco Farming in Jember District)***

Lia Verona¹⁾ dan Djajadi¹⁾

¹⁾Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat

Email: mylive_vero@yahoo.com

ABSTRAK

Tembakau kasturi merupakan tanaman spesifik lokasi dan cocok dibudidayakan pada musim kemarau di Kabupaten Jember. Pengambilan data usahatani tembakau kasturi di Kecamatan Pakusari, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Wuluhan, dan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Pelaksanaan kegiatan pada bulan Februari tahun 2013 yang bertujuan untuk menilai prospek usahatani tembakau kasturi melalui tingkat pendapatan usahatani tembakau musim tanam tahun 2012 yang diterima petani. Kegiatan penelitian dilakukan dengan melakukan survei wawancara berdasarkan kuisner pada petani tembakau. Jumlah petani responden sebanyak 42 orang yang dipilih secara acak di empat sentra produksi tembakau kasturi, yaitu Kecamatan Pakusari, Sumbersari, Wuluhan, dan Kalisat. Metode analisis yang digunakan dengan rumus fungsi keuntungan yang kemudian dianalisis deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 40% petani mengalami kerugian akibat tanaman tembakau kasturi yang terserang hama/penyakit dan terkena dampak perubahan iklim. Kondisi tersebut mengakibatkan rata-rata pendapatan yang diterima petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember pada tahun 2012 sebesar Rp 6.993.299,-/ha dengan nilai R/C ratio 1,22. Nilai pendapatan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan mutu tembakau. Hasil perhitungan pendapatan selama lima tahun, nilai R/C rasio rata-rata sebesar 2,50, sehingga disimpulkan bahwa usahatani tembakau kasturi masih menguntungkan untuk tetap dibudidayakan.

Kata kunci: Jember; R/C rasio; tembakau kasturi; usahatani

ABSTRACT

Kasturi tobacco is commodity specific location and suitable to be cultivated during the dry season is Jember District. Tobacco farming data collection in Pakusari District, Sumbersari District, Wuluhan District, and Kalisat District in Jember Regency. Survey was conducted in February of 2013 aimed to assess the prospects of tobacco farming through the income level of tobacco farming in 2012 planted by farmers. The analytical method used with the profit function formula is then in descriptive analysis. 42 farmers as respondents were randomly selected in the four centers of kasturi tobacco production. The survey obtained information that 40% of farmers suffered loss due to tobacco plants affected by pests/diseases and by climate change. So with the condition, the average income received by kasturi tobacco farmers in Jember Regency in 2012 amounted to Rp 6,993,299,-/ha with R/C ratio 1.22. The value of this income is influenced by the amount of production and quality of tobacco. The calculation of

income for five years, the average R/C ratio of 2.50, so it is concluded that tobacco farming is still profitable to remain cultivated.

Keywords: r/c ratio; farming; kasturi tobacco; Jember

PENDAHULUAN

Tembakau kasturi merupakan tembakau yang dikeringkan dengan bantuan panas sinar matahari (*sun cured tobacco*) dan digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Total penanaman tembakau ini seluas 13.131 ha tersebar pada beberapa kabupaten di Jawa Timur, yaitu meliputi Kabupaten Jember seluas 10.117 ha, Situbondo seluas 1.084 ha, Bondowoso 929 ha, Lumajang 470 ha, Banyuwangi 428 ha, dan Probolinggo seluas 103 ha (Hendaryati dan Arianto, 2016).

Jumlah petani yang mengusahakan tembakau kasturi pada tahun 2015 sebanyak 26.694 orang/kepala keluarga, dan terbanyak di Kabupaten Jember yaitu 18.916 petani (Hendaryati dan Arianto, 2016). Di Kabupaten Jember, tembakau kasturi dibudidayakan di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Summersari, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Pakusari, dan Sukowono. Sumbangan tembakau kasturi terhadap produk domestik

regional bruto (PDRB) Kabupaten Jember terus meningkat, tetapi masih sedikit informasi tentang sumbangan tembakau kasturi terhadap pendapatan petani. Di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah (Masruroh, 2015) kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan total petani di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang sebesar 58,26%.

Penelitian usahatani tembakau kasturi umumnya dilakukan hanya berdasarkan satu kali musim tanam dan pada satu kelompok tani di wilayah tertentu. Contohnya Nitasari yang mengidentifikasi usahatani di Kelompok Tani Permata VII Desa Pakusari, Kecamatan Pakusari. Hasil survei tahun 2009 menunjukkan bahwa usatani tembakau kasturi di kelompok tersebut menguntungkan petani, dengan nilai R/C rasio sebesar 1,33 (Nitasari, 2010). Hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan tentang keberlanjutan keuntungan petani mengingat harga tembakau pada

setiap musim berubah tergantung permintaan pasar dan cuaca selama musim tanam yang mempengaruhi mutu tembakau. Selain itu proses pasca panen juga berpengaruh terhadap harga yang diperoleh petani. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi usahatani tembakau kasturi dalam jangka panjang yang melibatkan petani di semua sentra penanaman. Hasil tulisan lainnya oleh (Prasetyo, 2013), analisa usaha budidaya tembakau tahun 2012 untuk 0,05 ha R/C rasio sebesar 1,11. Penelitian lainnya oleh (Sudiasih, *et al.* 2016) bahwa ada perbedaan pendapatan di tiga metode penjualan yang dilakukan oleh petani. Nilai tambah tembakau kasturi diperoleh ketika tembakau dijual melalui proses pasca panen yaitu dengan cara untingan dibandingkan dengan yang dijual tebasan atau tidak melalui proses untingan.

Pada tahun 2013 telah dilakukan survei usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember yang mencakup perwakilan petani yang tersebar di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek tanaman tembakau kasturi melalui analisis

deskriptif pendapatan yang diperoleh petani selama lima tahun musim tanam tahun 2008-2012 secara umum dan deskripsi pendapatan petani tembakau musin tanam tahun 2012 khususnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sentra penanaman Tembakau Kasturi, yaitu di Kabupaten Jember yang tersebar di empat kecamatan pada bulan Februari tahun 2013. Survei dilakukan untuk menggali data petani tembakau kasturi musim tanam tahun 2012. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pakusari, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Wuluhan, dan Kecamatan Kalisat.

Pengambilan Contoh Petani

Empat kecamatan yang diambil sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Pakusari, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Wuluhan, dan Kecamatan Kalisat. Dari masing-masing kecamatan diambil beberapa responden yang mewakili kecamatan. Responden untuk penelitian ini sebanyak 42 orang petani tembakau kasturi yang dipilih secara acak sederhana (*simple*

random sampling) (Atmosukarto, 1994).

Data dan Analisis

Pengumpulan data memakai metode wawancara dengan alat bantu kuisisioner terstruktur yang telah disiapkan sebelum pelaksanaan survei. Data yang terkumpul ditabulasi, dianalisa secara matematis dan analisa deskriptif. Data yang dianalisis secara matematis adalah untuk menghitung penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani yang diperoleh secara riil yaitu pendapatan yang diperoleh dengan memperhitungkan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Analisis secara sistematis yang digunakan untuk menghitung penerimaan dan pendapatan usahatani dengan rumus fungsi keuntungan (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC$$

dimana: $TR = Y \times P_y$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah Produksi

P_y = Harga

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Analisis kelayakan usaha untuk menilai prospek usahatani tembakau kasturi dengan rumus *return cash ratio* (R/C) dan *benefit cost ratio* (B/C).

$$R/C = TR/TC$$

$$B/C = \text{Keuntungan}/TC$$

Jika $R/C > 1$ maka usaha memberikan keuntungan, jika $B/C > 1$ maka usaha memberikan manfaat atau layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Petani Sampel

Keadaan petani dalam suatu usaha merupakan faktor yang menggambarkan keberhasilan pengelolaan usaha mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi keseluruhan proses usahatani. Petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember rata-rata berumur 46 tahun atau sekitar 48% yang berarti masih termasuk pada kelompok usia produktif dengan sebagian besar berpendidikan sampai jenjang SMP atau sebanyak 43% dari keseluruhan jumlah responden.

Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang akhirnya akan berpengaruh

terhadap rendahnya kualitas hasil suatu usaha. Namun pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Pendidikan dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Rata-rata pengalaman petani tembakau kasturi di Kabupaten Jember adalah selama 16 tahun atau 10% dari persentase jumlah petani responden. Lama pengalaman dalam berusahatani memberikan kontribusi keberhasilan usaha, karena dari pengalaman petani dapat mengambil keputusan berdasarkan pengalaman sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi pada usahatannya. Keragaan petani tembakau kasturi musim tanam tahun 2012 pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan Petani Tembakau Kasturi Kabupaten Jember Musim Tanam Tahun 2012

Uraian	Rata-rata	%
Umur (tahun)	46	48%
Pendidikan	SMP	43%
Pengalaman berusahatani (tahun)	16	10%

Sumber data: data primer diolah

Hasil analisis korelasi antara produksi dengan tingkat pendidikan/lama pendidikan

berkorelasi positif namun rendah dengan nilai 0,118, begitu juga halnya dengan analisis korelasi antara produksi dengan pengalaman berusahatani. Korelasi antara produksi dengan pengalaman berkorelasi positif namun korelasinya rendah dengan angka korelasi sebesar 0,187. Angka korelasi pengalaman lebih tinggi dibanding angka korelasi pendidikan/lama pendidikan sehingga pengalaman lebih memberikan kontribusi keberhasilan usaha.

Hasil penelitian Yussabbitnih (2014), bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh faktor pengalaman dengan tingkat koefisien estimasi sebesar 3,91. Artinya setiap bertambah pengalaman seseorang maka akan semakin baik dalam mengelola usahatannya. Pengalaman secara signifikan berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani.

Nurhadi (2009) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh kuat terhadap tingkat pendapatan dengan nilai korelasi sebesar 0,7195, sedangkan usia dan pendidikan berpengaruh lemah terhadap

pendapatan dengan nilai korelasi masing-masing sebesar 0,0128 dan 0,1076. Namun jika diuji secara bersamaan sumbangan variabel faktor usia, pendidikan, dan pengalaman terhadap variasi (naik turunnya) pendapatan secara bersama-sama sebesar 88.38%.

Keberhasilan usaha berkaitan dengan produksi yang bermuara pada pendapatan petani. Penelitian lain tentang korelasi antara pendidikan dengan pendapatan menurut review Tarigan (2006) adalah bahwa korelasi antara pendidikan dengan pendapatan tidak signifikan, sedangkan umur yang mungkin terkait dengan pengalaman berkorelasi secara signifikan terhadap pendapatan.

Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Usahatani Tembakau Kasturi

Faktor produksi merupakan input yang digunakan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Hasil produksi yang diperoleh baik kualitas maupun kuantitasnya tergantung dari penggunaan faktor produksi secara optimal sebagai faktor internal yang dapat dikendalikan. Selain itu faktor

eksternal juga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. Faktor internal meliputi penggunaan faktor produksi seperti: tenaga kerja, pupuk, pestisida, bibit, dan faktor produksi lainnya. Penggunaan faktor produksi yang dikelola secara efisien meningkatkan output (Prawitasari dan Purwatiningsih, 2010). Faktor eksternal pada tanaman tembakau yaitu iklim, serangan hama/penyakit yang mempengaruhi mutu tembakau, dan harga yang berdasarkan penilaian oleh grader.

Biaya usahatani adalah keseluruhan masukan yang diperlukan selama proses produksi berlangsung. Biaya usahatani diperoleh dari perkalian antara jumlah faktor produksi yang digunakan dengan harga per unit faktor produksi.

Rata-rata penggunaan faktor produksi pada tanaman tembakau kasturi di Kabupaten Jember meliputi tenaga kerja, pupuk, pestisida, bibit. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi tembakau meliputi biaya faktor produksi adalah biaya-biaya lainnya yang meliputi biaya pengairan, sewa lahan, sewa mesin

diesel, sewa gudang, biaya pengangkutan hasil, biaya sarana usaha/peralatan dan pajak (Tabel 2).

Tabel 2. Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Usahatani Tembakau Kasturi Kabupaten Jember Musim Tanam Tahun 2012

Biaya Faktor Produksi	Fisik	Biaya (Rp)
TK Pria	155 HOK	4.251.240
TK Wanita	83 HOK	1.888.000
TK Borongan		2.340.772
Pupuk		8.564.088
Pestisida		3.035.063
Bibit	13.624 pohon	766.788
Biaya Lain		10.890.393
		31.736.343

Tenaga kerja yang tercurah untuk usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember rata-rata 238-310 HOK/ha. Penggunaan tenaga kerja 65% atau sebanyak 155-201 HOK dominan pekerja pria dibandingkan tenaga kerja wanita sebanyak 83-109 HOK. Penggunaan tenaga kerja yang tinggi di bidang usahatani tembakau dikarenakan tembakau saat persiapan tanam yaitu pengolahan lahan hingga pemeliharaan memerlukan perhatian yang intensif.

Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Kasturi

Produksi tembakau kasturi di Kabupaten Jember dalam bentuk krosok, yaitu tembakau yang dikeringkan dengan bantuan sinar matahari langsung (*sun cured*). Hasil produksi usahatani tembakau musim tanam tahun 2012 kurang baik karena 59,52% petani responden tanamannya terkena dampak serangan hama penyakit dan 57,14% petani responden terkena dampak perubahan iklim. Dampak dari serangan hama penyakit yaitu menurunnya produksi tanaman, sedangkan dampak perubahan iklim adalah penurunan produksi karena tembakau kasturi sensitif terhadap curah hujan tinggi dan mempengaruhi kualitas tanaman, bahkan ada beberapa petani yang gagal panen.

Produksi tembakau kasturi yang rendah akibat serangan hama penyakit dan dampak perubahan iklim mempengaruhi pendapatan petani. Selain jumlah produksi, harga jual tembakau juga mempengaruhi pendapatan. Harga jual tembakau pada musim tanam tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena mutu tembakau

yang jelek. Pendapatan petani setelah dikurangi biaya-biaya sebesar Rp 6.993.299,- per hektar (Tabel 3).

Tabel 3. Penerimaan, Pengeluaran, dan Pendapatan Petani Tembakau Kasturi Kabupaten Jember Musim Tanam 2012

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	38.729.642
2.	Biaya	31.736.343
3.	Pendapatan	6.993.299
	R/C ratio	1,22
	B/C ratio	0,22

Hasil analisis *revenue cost ratio* (R/C ratio) menunjukkan bahwa usahatani tembakau kasturi menguntungkan dengan nilai R/C 1,22. Namun usahatani tembakau berdasarkan analisis *benefit cost ratio* (B/C ratio) < 1, sehingga usahatani ini tidak layak untuk dilaksanakan karena tidak memberikan manfaat yang positif. Jika melihat hasil analisis secara akhir usahatani ini tentunya tidak baik untuk dikembangkan karena nilai manfaat (B/C ratio) sebesar 0,22 dan keuntungannya pun rendah. Jika dirunut proses budidaya tanaman tembakau kasturi dari awal hingga akhir hasil analisis tersebut dipengaruhi saat tanam terjadi serangan hama penyakit dan adanya

perubahan iklim yang berdampak pada produksi tembakau. Hasil survei diketahui bahwa dari 42 responden sebanyak 40% petani mengalami kerugian. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi tentang usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember selama lima tahun terakhir karena petani tembakau enggan beralih pada usahatani lainnya saat musim kemarau.

Tembakau kasturi masih memberikan peluang untuk dikembangkan bagi petani tembakau karena permintaan tembakau dunia kisaran 300.000 ton yang kekurangannya dipenuhi oleh impor dari China (Anonim, 2014). Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian tentang daya saing tembakau kasturi maka tembakau kasturi memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR 0,34 (Setiawan, *et al.*, 2018). Tembakau kasturi memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR 0,34 sehingga usahatani tembakau kasturi baik untuk diusahakan. Penelitian lainnya tentang tembakau cerutu menghasilkan nilai PCR 0,287 yang artinya tembakau yang diproduksi sangat kompetitif dan mampu

berdaya saing (Gumilang, *et al.*, 2014).

Pendapatan Usahatani Tembakau Kasturi Lima Tahun Musim Tanam

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh oleh pelaku usaha dari aktivitasnya. Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi, proses pasca panen, dan harga dari hasil usaha tersebut.

Usahatani tembakau kasturi selama lima tahun musim tanam berfluktuasi sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu (Tabel 4). Pendapatan petani dipengaruhi oleh produksi, mutu, dan harga yang

berlaku pada saat itu. Harga untuk tembakau ditentukan oleh mutu yang dinilai oleh grader sebagai perwakilan dari pabrik untuk memenuhi persediaan tembakau di gudang pabrik. Selain itu tembakau yang diserap oleh pabrik juga dipengaruhi oleh kebutuhan pabrik, sehingga dengan demikian petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Hal ini sejalan dengan hasil kajian dari (Ahsan, *et.al*, 2008), bahwa petani hampir tidak memiliki posisi tawar karena harga ditentukan oleh pembeli yang masing-masing memiliki grader sebagai penilai mutu dimana petani tidak mengetahui keputusan grade tersebut.

Tabel 4. Pendapatan, Biaya, Keuntungan Usahatani Tembakau Kasturi Selama 5 Tahun Musim Tanam

Tahun	Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	R/C	B/C
2008	9.847.652	25.942.105	10.656.160	2,63	1,08
2009	11.250.065	28.515.789	11.321.940	2,53	1,01
2010	11.964.556	28.823.826	10.919.516	2,41	0,91
2011	14.579.442	53.985.714	27.134.089	3,70	1,86
2012	31.736.343	38.729.642	6.993.299	1,22	0,22

Hasil perhitungan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa pada musim tanam tahun 2011 petani

memperoleh keuntungan/pendapatan yang cukup besar karena pada musim tanam tersebut harga jual tembakau

mencapai Rp 47.000,-/kg. Analisa secara keseluruhan untuk lima tahun musim tanam, tembakau memberikan keuntungan yang tinggi dengan rata-rata R/C ratio sebesar 2.50 dan manfaat yang cukup dengan nilai B/C ratio 1,02. Menurut (Soekartawi, 2006), jika R/C ratio > 1 maka suatu usaha itu memberikan keuntungan, sehingga usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada musim tanam tahun 2011 petani memperoleh keuntungan yang besar dengan harga jual tembakau mencapai Rp 47.000,-/kg. Analisa secara keseluruhan selama lima tahun musim tanam, tembakau kasturi memberikan keuntungan yang tinggi dengan rata-rata R/C ratio 2.50 dan manfaat yang cukup dengan nilai B/C ratio 1,02.

Saran

Petani tembakau kasturi supaya memperhatikan kualitas tembakau yang dihasilkan supaya harga jualnya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A., P.A. Fajri, B. Nuzul, N.H. Wiyono, dan P.T. Widodo. 2008. Kondisi Petani Tembakau di Indonesia: Studi Kasus di Tiga Wilayah Penghasil Tembakau.
- Anonim. 2014. Pasar tembakau oligopsoni rendahkan posisi tawar petani Agribisnis.
- Atmosukarto, K. 1994. Cara Pengambilan dan Penentuan Besar Sample untuk Penelitian Sosial. Media Litbangkes. IV (01).
- Gumilang, D. A., A. Daryanto, B. Arifin, dan R. Wibowo. 2014. Analysis on Competitiveness of Tobacco Crop Case Study: PT. Perkebunan Nusantara X and Growers in Jember Area. 25(1).
- Hendaryati, D. D. dan Y. Arianto. 2016. Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017: Tembakau.
- Masruroh, A. 2015. Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Skripsi.
- Nitasari, D. 2010. Analisis Pendapatan Usahatani dan Tataniaga Tembakau Voor Oogst Kasturi pada Gabungan Kelompoktani Permata VII Desa Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Tarigan, R. 2006. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian.

Yussabbitnih. 2014. Analisis Keuntungan Usahatani Tembakau Voor Oogst Kasturi Berdasarkan Strata Luas Lahan di Kabupaten Jember.